

Dampak Perceraian Terhadap Psikologi Anak

Nabila Veronika¹, Pradana Chairy Azhar², Azri Ranuwaldy Sugma³

STKIP AL Maksum Langkat, Stabat, Indonesia
nabilaveronika021@gmail.com

ABSTRAK

Dampak Perceraian Terhadap Psikologi Anak. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mendeskripsikan pengertian pernikahan dan tujuan pernikahan, (2) mendeskripsikan penyebab terjadinya perceraian, (3) mendeskripsikan perubahan perilaku anak setelah bercerainya orang tua, (4) mendeskripsikan peranan dan tugas orang tua sebagai pengasuh utama anak. Psikologi anak bisa berubah drastis karena adanya tekanan dari masalah keluarga yaitu perceraian. Fokus dalam penelitian ini adalah : Bagaimana keadaan psikologi anak dari keluarga yang sudah bercerai? Apa dampak perceraian di lingkungan sosial anak? Bagaimana cara anak mengatasi keadaan keluarga yang tidak utuh? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif yang diambil adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 1 pasangan, menggunakan teknik pengambilan sampel purposive sampling yaitu pengambilan sampel dimana peneliti telah menentukan kriteria yang ditentukan yaitu pasangan suami istri yang bercerai dan memiliki anak.

Kata kunci: Perceraian, Keluarga, Anak

ABSTRACT

Impact of Divorce on Child Psychology. This study aims to: (1) describe the meaning of marriage and the purpose of marriage, (2) describe the causes of divorce, (3) describe changes in children's behavior after the divorce of their parents, (4) describe the roles and duties of parents as the main caregivers for relatives. Child psychology can change drastically because of pressure from family problems, namely divorce. The focus of this research is: What is the psychological state of children from divorced families? What is the impact of divorce on children's social environment? How do children cope with an incomplete family situation? This research uses descriptive qualitative method. The qualitative approach taken is qualitative with a case study approach. The subjects in this study amounted to 1 couple, using a purposive sampling technique, namely sampling where the researcher has determined the specified criteria, namely married couples who are divorced and have children.

Keywords: Divorce, Family, Children

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah sebuah ikatan yang menyatukan antara dua insan saling mencintai satu sama lain. Di dalam islam, pernikahan merupakan hal yang dianggap sakral dan bernilai ibadah seumur hidup, ketika sudah menikah artinya suami dan istri telah membangun sebuah komitmen yang menjadi landasan atau fondasi mereka mengarungi bahtera rumah tangga. Namun ketika sudah memutuskan untuk menikah artinya kedua pelaku yaitu suami dan istri harus mempersiapkan mental yang kuat untuk menghadapi rintangan pernikahan, keduanya saling bekerja sama untuk membangun rumah tangga yang harmonis dan berkualitas upaya menjaga keutuhan pernikahan. Tentunya dalam menjalani rumah tangga akan banyak sekali permasalahan yang dihadapi seperti masalah ekonomi, selisih paham, serta perselingkuhan.

Tujuan dari pernikahan sendiri adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal sampai maut memisahkan, oleh karenanya harus saling toleransi, saling melengkapi kekurangan satu sama lain. Akan tetapi pernikahan pada kenyataannya bukan hanya menyatukan antara dua insan, namun juga menyatukan dua keluarga yang mempunyai kepribadian yang berbeda-beda dan itu bukanlah hal yang mudah. Perbedaan inilah yang dikemudian hari jika tidak dapat diselesaikan dengan kepala dingin akan berujung pada pertengkaran hingga menimbulkan konflik-konflik dalam pernikahan yang pada akhirnya berujung pada perceraian. Perceraian merupakan perbuatan yang halal tetapi sangat dibenci oleh Allah SWT (Shan'ani, 1421 H: 155)

Perceraian sendiri diartikan sebagai berakhirnya hubungan antara suami dan istri yang dilakukan dengan beberapa tahapan yang berdasar oleh hukum dan agama. Ketika pernikahan sudah mengarah kepada perceraian artinya rumah tangga tersebut sudah tidak lagi dalam keadaan baik-baik saja dan tidak lagi merasakan kecocokan dalam hubungan rumah tangga. Semua orang pasti mempunyai keinginan untuk mendapatkan jodoh dan keluarga yang baik untuk merasakan indahnya kehidupan suami dan istri. Tidak ada seorang pun yang menginginkan sebuah perceraian dalam perkawinannya, semua pasti mendambakan sebuah keutuhan rumah tangga yang rukun dan damai. Namun perceraian akan terjadi apabila suami dan istri mengalami hal sebagai berikut:

1. Tidak lagi merasakan adanya kecocokan
2. Suami atau istri melakukan perselingkuhan
3. Suami tidak lagi memberikan nafkah (lahir dan batin) dengan jangka waktu yang lama
4. Melanggar janji janji pada saat awal menikah

Pada tahun 1996 George Lavinger (Moh. Mahfud. 2006:203) Adapun beberapa keluhan yang menyebabkan terjadinya perceraian, antaranya adalah:

1. Lebih memfokuskan diri terhadap pekerjaan sehingga kurang meluangkan waktu untuk pulang ke rumah, bermain bersama anak
2. Masalah ekonomi (penghasilan yang kurang memenuhi kebutuhan hidup)
3. Terjadinya kekerasan didalam rumah tangga (KDRT)
4. Satu sama lain tidak saling menjaga lisannya sehingga mengeluarkan kalimat-kelimat yang kasar dan menyakitkan hati
5. Mempunyai kekasih lain selain istri (selingkuh)

6. Tidak merasakan kepuasan dalam berhubungan seksual, atau sering menolak untuk bersenggama dan tidak memberikan kepuasan
7. Mabuk-mabukan
8. Suami melakukan perjudian
9. Banyaknya keterlibatan campur tangan dan tekanan sosial dalam hubungan rumah tangga
10. Rasa curiga dan kecemburuan yang berlebihan terhadap pasangan satu sama lain
11. berkurangnya perasaan cinta kepada pasangan, komunikasi yang kurang baik dan kurangnya perhatian.

Putusnya sebuah ikatan pernikahan yang berlandaskan dengan perjanjian yang sangat sakral pada saat menikah bukanlah sebuah hal yang mudah untuk dijalani. Ketika pernikahan berakhir pada perceraian maka akan berdampak terhadap semua pihak keluarga. Perpisahan akan menimbulkan rasa traumatik karena terjadi perpisahan dengan alasan perceraian, biasanya lebih besar dari pada efek berpisah karena alasan kematian. Rasa trauma adalah sebagian kecil dari efek perceraian, namun perceraian juga dapat menimbulkan efek yang lebih dalam lagi hingga mempengaruhi tekanan emosional. Perceraian tak hanya berpengaruh pada kedua orang tua dan keluarga saja namun juga berdampak kepada anak.

Anak merupakan anugerah terindah yang diberikan Tuhan khususnya bagi sepasang suami dan istri, tak jarang dari mereka yang langsung memprogramkan kehamilan. Anak di titipkan Allah untuk memperkuat hubungan orang tua sehingga menciptakan keharmonisan dan keutuhan hubungan rumah tangga. Ketika sudah memiliki anak perceraian bukan saja berdampak bagi yang bersangkutan (suami dan istri), akan tetapi juga melibatkan anak. Anak mempunyai hak-hak dan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensinya. Pendidikan di dalam keluarga akan tercapai secara optimal apabila tercipta suasana rumah yang harmonis. Namun, tidak semua keluarga mampu menciptakan hubungan yang bahagia dan harmonis. Terdapat pula keluarga yang mengalami banyak permasalahan yang berakhir dengan perceraian.

Perceraian memberikan berbagai dampak pada perkembangan anak. Bagi anak perceraian orang tua adalah hal terburuk bagi mereka dimana mereka kehilangan cinta dan kasih sayang dari orang tuanya, dan mempengaruhi dalam beberapa aspek perkembangan bagi anak akan terhambat. Adapula anak yang perkembangan sosial dan emosional pascaperceraian orang tua berkembang dengan baik bahkan lebih baik dari anak dari keluarga utuh. Hal ini dikarenakan anak mendapat perhatian, perlindungan dan cinta kasih yang dibutuhkan dari orang tuanya. Anak adalah korban yang paling terluka ketika ayah ibunya memutuskan untuk bercerai.

Rasa takut yang dirasakan pada anak ketika orang tua bercerai adalah ketika anak merasakan ketidaknyamanan terhadap kedua orang tua, terlebih ketika orang tua berserai sang anak dihadapkan dengan situasi yang berbeda dimana kedua orang tuanya tak lagi tinggal bersama melainkan tinggal secara berpisah (Haryanie, dkk, 2013). Pada kondisi rumah tangga yang mengalami broken home sering kali membuat anak mengalami depresi mental (tekanan mental), sehingga tak jarang jika anak-anak yang mengalami broken home akan berperilaku jelek pada lingkungan sekitarnya. Keadaan keluarga yang broken home bisa menjadi salah satu faktor kuat penyebab anak lebih sensitif terhadap lingkungannya sehingga membuat

masalah di lingkungan sekolah (Azis, 2019).

Pada umumnya keluarga terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak. Ayah dan ibu berperan sebagai orangtua bagi anak-anaknya. Namun, dalam kehidupan nyata sering dijumpai keluarga dimana salah satu orang tuanya tidak ada. Keadaan ini disebut keluarga dengan orang tua tunggal. Orang tua tunggal merupakan orang tua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangannya. Setiap orang tidak pernah berharap menjadi orang tua tunggal, keluarga lengkap pasti idaman setiap orang, namun adakalanya nasib berkehendak lain. Pada kenyataannya, kondisi ideal tersebut tidak selamanya dapat dipertahankan atau diwujudkan. Banyak dari orang tua yang karena kondisi tertentu mengasuh, membesarkan dan mendidik anaknya sendiri. Kasus orang tua tunggal karena perceraian maupun kematian pasangan sangat banyak terjadi diseluruh dunia, termasuk Indonesia (Cahyani, 2016).

Seorang ahli psikologi Ny. Singgih D Gunarsa dalam bukunya psikologi untuk keluarga mengatakan bahwa, “dalam kehidupan berumah tangga yang dijalani oleh dua individu yang berbeda sudut pandang memasuki kehidupan bersama, saling memiliki pemikiran yang berbeda, kebiasaan-kebiasaan yang tak sama dan perbedaan kebiasaan sehari-harinya. “ketika hidup berumah tangga tentunya terdapat perbedaan-perbedaan antara suami dan istri, baik dari segi pola pikir, gaya hidup dan kebiasaan, sifat dan tabiat, perbedaan dari tingkatan ekonomi dan pendidikan, serta banyaknya perbedaan-perbedaan lainnya. Perbedaan inilah yang dapat merubah gaya hidup anak-anaknya, sehingga akan memberikan warna baru didalam keluarga. Kedua perbedaan dari ayah dan ibu inilah yang akan mempengaruhi pada anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga tersebut. Setiap individu pasti mencari figure yang dapat dijadikan idola bagi mereka. Orang tua, ayah dan ibu merupakan teladan bagi anak-anak mereka, artinya ayah menjadi teladan atau idola bagi anak perempuannya dan ibu menjadi teladan atau idola bagi anak laki-lakinya.

Kedua orang tua memiliki tanggung jawab yang cukup besar, peran mereka dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap kesuksesan anak-anaknya dan kualitas hubungan keluarga mereka. Pada dasarnya anak-anak akan merasakan kenyamanan dan kehangatan ketika berada didalam lingkungan keluarga yang bisa menjadikan mereka tempat pulang, orang tua bagi anak adalah pendengar yang baik, mampu mendengarkan keluhan mereka dengan banyaknya masalah diluar. Tanggung jawab orang tua dalam membentuk dan membina anak-anaknya baik dari segi psikologis maupun fisiologis. Kedua orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan dan mendidik anak-anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia.

keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak yang memberikan sumbangan mental dan fisik terhadap hidupnya. Melalui interaksi dalam keluarga, anak tidak hanya mengenal dirinya sendiri dan orang tuanya melainkan juga mengenal kehidupan masyarakat dan alam sekitar. Orang tua adalah pelaku pendidikan pertama bagi anak-anaknya, mereka merupakan dasar kepribadian anak. Dasar kepribadian yang sudah terbentuk menjadikan mereka siap untuk menghadapi lingkungan baru, kepribadian tersebut akan berperan selama berlangsungnya kehidupan. Keluarga merupakan lingkungan yang paling bertanggung jawab mendidik anak-anaknya. Pendidikan yang diberikan orang tua seharusnya memberikan dasar bagi pendidikan, proses sosialisasi dan kehidupannya di

masyarakat. Keluarga menjadi kelompok pertama (*primary group*).

Pada dasarnya keluarga adalah satu komunitas dalam satu atap, segala rasa duka mauun duka dihadapi bersama, rasa senang, sedih, bahagia semua dirasakan bersama, semua itu dapat dirasakan apabila suami, istri dan anak tinggal dan hidup bersama. Namun kenyataannya masih ada keluarga yang hidup secara terpisah, mereka memutuskan untuk hidup masing-masing yang disebabkan oleh perceraian. Hidup masing-masing mencari kehidupan sendiri dengan keadaan terpisah dari keluarga dan anak. Sedangkan anak harus tinggal bersama dengan salah satu dari orang tuanya atau kelaurganya. Tentunya pola asuh yang diterima oleh anak berbeda ketika masih tinggal dan hidup bersama dengan ayah dan ibunya. Komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia pada umumnya, hal ini tentunya berlaku bagi anak-anak pasca bercerainya orang tua. Karena melalui komunikasi dapat terlihat bagaimana anak dengan predikat broken home menunjukkan perilakunya di lingkungan masyarakat (Mokalu, dkk, 2015). Hal itu juga sejalan dengan pernyataan bahwa kepribadian merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan kita bernegara serta berbangsa, sebab kepribadian seseorang sangat melekat pada setiap insan di dunia, penting untuk memiliki beberapa komponen. Dalam melaksanakan kepribadian tersebut tidak boleh pandang bulu dikarenakan kita hidup dalam lingkungan social yang damai antara individu dengan individu maupun kelompok dengan kelompok (Zulham.sr, Elfi Lailan S Lbs, 2021)

Dari penjelasan diatas dapat dirumuskan bahwa keluarga yang tidak harmoniskan merusak suatu hubungan suami-istri, anak dan keluarga yang lain dengan beberapa faktor yang menyebabkan keluarga tidak harmonis yaitu disebabkan oleh kekerasan dalam rumah tangga (kdrt) dan suami melakukan perjudian. Dampak perceraian sangat memengaruhi perkembangan psikologi seorang anak, karena pola asuh dari kedua orang tuanya akan berbeda ketika sebelum bercerai dan sesudah bercerai. Sehingga segala kebutuhan-kebutuhan anak tidak tercukupi, sehingga dapat merumuskan masalah yaitu : Bagaimana keadaan psikologi anak dari keluarga yang sudah bercerai? Apa dampak perceraian di lingkungan sosial anak? Bagaimana cara anak mengatasi keadaan keluarga yang tidak utuh?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan sebuah data deskriptif berupa kalimat-kalimat secara lisan ataupun tulisan dari orang yang mengalami keadaan keluarga *broken home* dan dilihat dari perilaku sosial anak terhadap lingkungannya. Pendekatan kualitatif yang diambil adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 1 pasangan dengan menggunakan teknik pengambilan sampel purposive sampling yaitu pengambilan sampel dimana peneliti telah menentukan kriteria yang ditentukan yaitu pasangan suami istri yang bercerai dan memiliki anak. Penelitian ini dilakukan di Dusun berdikari, Desa Jentera Stabat, Kec. Wampu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan pengumpulan data menggunakan wawancara langsung dengan panduan *guide interview* yang sebelumnya sudah dipersiapkan. Didapatkan hasil bahwa anak mengalami kondisi dimana sering melihat orang tuanya

bertengkar hampir setiap harinya, bahkan tak jarang pula anak melihat kekerasan dalam rumah yang dilakukan oleh ayahnya kepada sang ibu. Seringnya hal tersebut didapati oleh sang anak membuat ia tidak merasa nyaman berada didalam rumah, dengan demikian anak mengalami rasa takut pada sang ayah sehingga anak enggan untuk berkomunikasi langsung pada ayah dan ibunya. Dengan seringnya kejadian tersebut sang anak melaporkan pada sang nenek atau orang tua dari ibunya bahwasanya hubungan rumah tangga orang tuanya sedang tidak baik-baik saja dan sang ibu sering mengalami kekerasan. Pada akhirnya, sang ibu memutuskan untuk menyerah mempertahankan rumah tangganya dan memilih untuk meninggalkan sang ayah, dan akhirnya kedua pihak ayah dan ibu sepakat untuk memilih bercerai. Mereka mempunyai 2 anak dan kedua anaknya tersebut memilih untuk ikut dengan ibunya, keadaan ini membuat sang ibu harus bisa mengatur waktu dalam berkomunikasi dengan ayahnya agar kedua anak tidak mengalami kurangnya kasih sayang. Namun setelah bercerai sang ayah melepaskan tanggung jawabnya sebagai ayah dari kedua anak tersebut selama bertahun-tahun sehingga sang anak mengalami kurangnya kasih sayang dari sosok ayah.

Perceraian merupakan sebuah peristiwa yang sangat tidak diinginkan oleh semua pasangan dan keluarga. Perceraian yang terjadi banyak menimbulkan kejadian yang tidak menyenangkan dan membuat banyak pihak mengalami kesedihan, termasuk kedua pasangan, anak-anak, dan kedua keluarga besar dari pasangan tersebut. Lembaga pertama bagi anak adalah keluarga, dalam lingkungan keluarga anak pertama kalinya mengenal arti hidup, cinta kasih, simpati, tumbuh dan berkembang, mendapatkan bimbingan dan pendidikan serta terciptanya suasana yang aman bagi mereka. Dengan begitu dapat dikatakan keluarga memegang peranan penting untuk membentuk kepribadian anak, akan tetapi pada kenyataannya semua keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan baik. terdapat banyak sekali persoalan dalam keluarga yang dihadapi oleh anggota keluarga. Masalah perceraian yang terjadi di tengah keluarga membuat permasalahan baru, apabila suami istri cerai dan sudah memiliki anak maka akan menimbulkan masalah baru pada anak. dengan demikian, anak kehilangan peran kedua pengasuhnya yaitu ayah dan ibu. Jika anak tidak mendapatkan pengasuh yang baik dalam keluarga, maka perkembangan sang anak akan terhambat serta akan cenderung berkelakuan yang kurang baik. perceraian memberikan berbagai dampak pada perkembangan anak.

Keluarga broken home adalah keluarga yang hubungan anggotanya mengalami kegagalan dalam mempertahankan hubungan rumah tangga, hubungan antar anggota yang tidak terjalin dengan baik, bahkan dalam berkomunikasi tidak berjalan dengan semestinya hubungan keluarga yang harmonis penuh dengan guyonan. Keutuhan keluarga (ayah, ibu, dan anak) merupakan salah satu porsi lengkap untuk menguatkan moral anak, tentu hal ini akan berbeda sekali dengan keluarga yang tidak utuh atau single parent, dalam hal ini adalah orang tua tunggal (ibu) dalam mengembangkan moralitas anak. Single parent adalah keadaan dimana seorang ibu merawat anaknya sendiri dan bertugas menjadi dua kepribadian yaitu bisa menjadi ibu dan bisa menjadi ayah pula untuk memenuhi kebutuhan hidup anaknya tanpa adanya bantuan dari "ayah".

Maraknya fenomena perceraian sedikit banyaknya dipengaruhi oleh tayangan *infotainment*, tak sedikit pula public figure mengalami perceraian dan hal tersebut ditayangkan dalam kemasan yang sangat apik dan ditampilkan di televisi

seolah perceraian adalah hal yang tab untuk di pertontonkan oleh seluruh masyarakat sehingga kawin-cerai dianggap hal yang wajar. Saat ini banyak pasangan suami istri yang mengambil keputusan untuk bercerai untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang terjadi di keluarganya. Perilaku sosial anak-anak yang berasal dari keluarga broken home rata-rata menunjukkan perilaku mereka yang sangat mengganggu di bidang pendidikan. Bentuk-bentuk perilaku sosial mereka antara lain suka berbicara ketika guru sedang menerangkan pelajaran, suka jalan-jalan di kelas dan mengganggu aktivitas lain temannya (Mukhlis, 2015). Pada dasarnya perilaku mereka diluar dihasilkan karena didikan yang minim dari dalam keluarga, sehingga ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan sosialnya mereka berusaha untuk menarik perhatian teman-temannya agar mendapatkan perhatian. Anak yang berasal dari keluarga *broken home* identik menunjukkan pada dua sikap yaitu cenderung lebih diam atau lebih aktif (untuk menutupi kesedihan yang terjadi pada orang tuanya). Tak jarang pula anak korban dari broken home mendapatkan perlakuan yang baik, ada beberapa yang mengalami *bullying*.

Bullying sendiri dapat diartikan sebagai celaan atau candaan yang berlebihan yang dapat menyinggung perasaan seseorang sehingga menimbulkan rasa sakit hati bagi korban *bullying*. Kebanyakan korban dari *bullying* adalah orang yang memiliki kekurangan atau memiliki permasalahan terhadap hidupnya sehingga banyak dari lingkungan sosialnya yang mencela. Begitupula dengan anak broken home, banyak pula yang dapat membuat anak broken home menjadi korban dari *bullying*. Hal itu yang sangat membuat mental anak menjadi down dan merasa hancur, terlebih lagi jika tidak ada dorongan atau penyemangat dari lingkungan mereka. Lingkungan yang membuat mereka tertekan akan sangat berbahaya bagi mereka karena dapat membentuk karakter mereka menjadi lebih baik atau bahkan malah lebih buruk. Namun kembali lagi kepada bagaimana mereka menyikapi situasi dan kondisi lingkungan sosial mereka, jika anak tidak menghiraukan celaan orang-orang disekitarnya maka anak tersebut tidak merasa tertekan, namun jika anak menelan celaan tersebut sehingga membuat emosional anak menjadi tidak stabil maka akan berpengaruh terhadap psikologi mereka.

Perlunya support dalam hidup anak yang mengalami broken home sangat berpengaruh kepada semangatnya untuk melakukan aktivitasnya baik itu di sekolah maupun di lingkungan sosial. Jika mereka terus merasa hidupnya tertekan maka perubahan dalam diri anak tersebut juga bisa menjadi karakter yang berbeda, tak jarang anak yang menjadi korban bullying akibat keluarga broken home mendapatkan kenyamanan dalam lingkungannya. Hal-hal negatif juga dapat mempengaruhi mental dan psikis dari anak tersebut sehingga anak menjadi nakal dan tidak dapat diatur. Penting menjaga anak yang masih labil dalam mengendalikan emosionalnya untuk menjaga mereka agar tidak arogan pada keadaan tertentu. Dalam mewujudkan hidup yang sempurna maka anak butuh kasih sayang dan rasa peduli dari orang tuanya sebagai pendamping hidup mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Perceraian orang tua sangat memberikan pengaruh buruk bagi psikologi anak yang masih menginjak usia dini, dimana pada usia yang masih belia mereka seharusnya mendapatkan ketenangan dan perilaku baik dari lingkungan keluarga terutama kedua orang tuanya. Jika terjadi perselisihan antara orang tua akan berpengaruh pada emosional anak jika permasalahan tersebut terjadi berulang kali

pada orang tuanya. Pada masa usia ini, mereka diharapkan dapat mengeksplor berbagai hal dalam hidupnya termasuk juga dalam hal percintaan. Jika anak-anak merasa kekurangan pelukan, ciuman, dan belaian orang tua di masa remajanya kosong, kering mereka pasti akan mencari seseorang yang bisa mencium dan pelukan dari orang lain. Remaja akan mencari seseorang yang bisa memnuhi kebutuhan emosionalnya yang bisa memeluk dia, mencium dia, dan memberikan kasih sayang lebih. Jika hal itu sering terjadi maka akan menimbulkan permasalahan baru pada anak tersebut, maka dari itu penting sekali orang tua untuk menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Muklis. 2019. *Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif*. Jurnal Al-Ijtima'iyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat. Vo. 1. No. 1
- Haryanie, dkk, *Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja. Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2013
- Moh. Mahfud. *Perceraian Orang Tua Dan Problem Psikologis Anak*. At-Taujih Bimbingan dan Konseling Islam, 2006:203 (2018).
- Priyana, D. 2011. *Dampak Peerceraian Terhadap Kondisi Psikologis Dan Ekonomis Anak(Studi Kasus Pada Keluarga Yang Bercerai Di Desa LoGede Kecamatan Sumbar)*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
- Shan'ani, (2018). *Perceraian Orang Tua Dan Problem Psikologis Anak*. At-Taujih Bimbingan dan Konseling Islam, 1421 H: 155
- Wasil Sarbini, *Kondisi Psikologis Aanak Dari Keluarga Yang Bercerai (The Conditions Of Child Pshychology Toward Family Divorced)*, Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa 2014
- Zulham Siregar, Elfi Lailan Syamita Lubis (2021). *Penerapan Pembelajaran Karakter Peduli Sosial Di STIKP AL Maksum Langkat*. jurnal Sintaksis: Pendidikan Guru Sekolah Dasar, IPA, IPS dan Bahasa Inggris. ISSN 2715-5536. Vol.3, No1